

## Filosofi Duduk Bersama Dalam *Tongkonan* Dan Relevansinya Dengan Kesetaraan Konteks Pendidikan

Agustinus Runggang<sup>a,1\*</sup>, Intan Tanditua<sup>a,2</sup>, Adi Sukito<sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> agrunggang300@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Received: 5 Juli 2024;

Revised: 23 Juli 2024;

Accepted: 30 Juli 2024.

Katakata kunci:

Filosofi;

Tongkonan;

Kesetaraan;

Pendidikan.

### ABSTRAK

Tidak sedikit *tongkonan* di Toraja tidak lagi dihuni oleh keluarga yang bersangkutan dikarenakan lebih memilih untuk tinggal di rumah pribadi. Tentu hal tersebut juga mempengaruhi filosofi duduk bersama di *tongkonan* karena banyak keluarga yang telah jauh dari lokasi *tongkonan* termasuk yang tinggal di luar kota. Pendidikan moral tidak diberikan dalam ajang duduk bersama di *tongkonan* secara terang-terangan. Pendidikan sebelumnya yang berfokus pada nilai-nilai adat dan norma-norma kini diambil alih oleh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai modern. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguraikan dan menggali terkait filosofi duduk bersama dalam *tongkonan* dan hubungannya dengan kesetaraan konteks pendidikan termasuk pendidikan zaman kolonial. Adapun hasil dari penulisan ini yaitu duduk bersama dalam *tongkonan* melambangkan persatuan dan keharmonisan keluarga besar (*rapu tallang*), rumpun keluarga bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan moral dan pendidikan moral itu berkontribusi dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai identitas budaya Toraja. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu penelitian kualitatif yang menguraikan dan mendeskripsikan data secara naratif.

### ABSTRACT

*The Philosophy of Sitting Together in Tongkonan and Its Relevance to Equality in the Educational Context. Not a few tongkonan in Toraja are no longer inhabited by the families concerned because they prefer to live in private homes. Of course, this also affects the philosophy of sitting together in the tongkonan because many families have moved away from the location of the tongkonan, including those who live outside the city. Moral education is not provided in the event of sitting together in the tongkonan openly. Previous education that focused on customary values and norms has now been taken over by science and modern values. The purpose of this study is to describe and explore the philosophy of sitting together in the tongkonan and its relationship to equality in the context of education including education in the colonial era. The results of this writing are that sitting together in the tongkonan symbolizes the unity and harmony of the extended family (rapu tallang), the family group is responsible for providing moral education and that moral education contributes to maintaining traditional values as the identity of Toraja culture. The research method used in this paper is qualitative research that describes and describes data narratively.*

Keywords:

Philosophy;

Tongkonan;

Equality;

Education.

Copyright © 2024 (Agustinus Runggang, dkk) All Right Reserved

How to Cite : Runggang, A., Tanditua, I., & Sukito, A. (2024). Filosofi Duduk Bersama Dalam Tongkonan Dan Relevansinya Dengan Kesetaraan Konteks Pendidikan. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 47–55. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v4i2.2482>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

*Tongkonan* merupakan rumah adat suku Toraja. Kata *tongkonan* berasal dari kata *tongkon* yang berarti duduk dan akhiran "an" menambahkan konotasi bernaung, sehingga *tongkonan* menggambarkan tempat duduk yang juga menyediakan perlindungan (Tangdilintin, 1975). Konsep duduk dan bernaung ini tercermin dalam sistem konstruksinya dimana bagian-bagian *tongkonan* disusun dengan cermat menciptakan struktur yang kuat dan estetis. *Tongkonan* merupakan rumah adat yang penting bagi masyarakat Toraja yang menjadi pusat kehidupan kekuasaan adat dan perkembangan sosial-budaya. Jadi *tongkonan* artinya tempat duduk, rumah dan tempat pertemuan keluarga besar (Kobong, 2021). *Tongkonan* atau rumah tradisional Toraja melambangkan ibu dengan posisi di Selatan dan berhadapan dengan *alang* (lumbung padi) berada di Utara yang melambangkan ayah, sehingga simbol *tongkonan* sebagai ibu yaitu mengandung, melahirkan dan dinilai sebagai sumber kehidupan (Latifa & Purwaningsih, 2015). *Tongkonan* tidak dimiliki secara individu tetapi secara kolektif dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam keluarga atau marga suku Toraja. Biasanya seorang yang dipercaya (*to ma' kampa tongkonan*) bertanggung jawab atas pemeliharaan *tongkonan* termasuk pembayaran pajak bumi dan bangunan serta mengatur dan memfasilitasi apabila akan dilaksanakan duduk bersama dalam *tongkonan*.

Arsitektur *tongkonan* dikenal karena keunikan bentuknya yang menjulang ke atas yang disebut *longa* dan ukirannya yang sangat keren dan unik. Ruang *tongkonan* terdiri dari 3 bagian yaitu ruang paling depan (*paluang*), ruang tengah, dan ruang belakang (*sumbung*). Namun masih terdapat ruang kosong yang berada di bawah tangga yang disebut *tando'* atau *tangdo'* dan kolong *tongkonan* disebut *sulluk*. *Tongkonan* menjadi pusat kegiatan sosial dan religius dalam keluarga yang merepresentasikan hubungan orang tua dan anak. Jika melihat salah satu fungsi *tongkonan* yaitu sebagai tempat tinggal kini telah mengalami pergeseran yang diakibatkan oleh keluarga masing-masing membangun rumah pribadi untuk keluarga intinya. Sehingga tidak sedikit *tongkonan* di Toraja tidak lagi dihuni oleh keluarga yang bersangkutan dikarenakan lebih memilih untuk tinggal di rumah pribadi. Tentu hal tersebut juga mempengaruhi filosofi duduk bersama di *tongkonan* karena banyak keluarga yang telah jauh dari lokasi *tongkonan* termasuk yang tinggal di luar kota.

Dengan demikian *tongkonan* memegang beberapa fungsi yang sangat penting termasuk sebagai pusat budaya, tempat keluarga membicarakan hal yang dianggap penting, perumusan aturan-aturan dalam keluarga, serta kegiatan gotong royong. *Tongkonan* juga berperan sebagai pusat dinamisasi, motivasi, dan stabilisasi sosial sehingga perannya tidak hanya sebatas sebagai tempat berkumpul melainkan juga mencakup berbagai aspek kehidupan. *Tongkonan* diidentifikasi sebagai simbol sosial dalam pelaksanaan upacara adat (Paledung & Nurdin, 2021). Oleh karena itu masyarakat sangat menghormati *tongkonan* dengan cara yang sakral. *Tongkonan* tidak hanya menjadi tempat tinggal tetapi juga memuat fungsi dan makna yang berasal dari filosofi *tongkonan* itu sendiri. Berkumpulnya keluarga dalam *tongkonan* untuk membahas hal-hal tertentu merupakan ajang duduk bersama.

Istilah duduk bersama dalam *tongkonan* tidak hanya merujuk kepada orang-orang yang sedang duduk dalam *tongkonan* namun lebih kepada kebersamaan dan keharmonisan seluruh *rapu tallang* atau rumpun keluarga. Duduk bersama dalam *tongkonan* merupakan media pertemuan seperti yang diuraikan oleh Hakpantria dkk dalam tulisannya bahwa *tongkonan* adalah tempat untuk duduk bersama dalam berdiskusi atau bermusyawarah untuk menyelesaikan perkara yang dinilai mengancam kehidupan rumpun keluarga dalam *tongkonan* tersebut (Hakpantria dkk., 2022). Duduk bersama dalam *tongkonan* tidak hanya menjadi wadah dalam menyelesaikan masalah tetapi duduk bersama dalam *tongkonan* juga menyangkut tentang pelaksanaan tradisi *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. Begitu krusial duduk bersama dalam *tongkonan* untuk membahas tentang persiapan dalam melaksanakan *rambu solo'* maupun *rambu tuka'*. Inilah yang dimaksud dalam kutipan Tandira'pak bahwa fungsi *tongkonan* menjadi ruang untuk menyelenggarakan upacara yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, sistem

---

keluarga, dan sistem komunitas. *Tongkonan* juga menjadi wadah dalam meretas kaidah-kaidah korelasi sosial serta pembinaan dalam berpegangan tangan (Dinarti Tandira'pak, 2022). Namun yang terjadi dalam kehidupan sosial Toraja duduk bersama dalam *tongkonan* mengalami kemerosotan. Maksudnya ialah rumpun keluarga hanya akan duduk bersama dalam *tongkonan* apabila ada masalah-masalah tertentu yang harus diselesaikan seperti masalah perkara tanah, penyelenggaraan acara, serta pengambilan keputusan terkait konteks tertentu. Namun masalah-masalah sosial seperti pergaulan bebas serta pendidikan moral tidak diberikan dalam ajang duduk bersama di *tongkonan* secara terang-terangan. Inilah yang menjadi kesenjangan yang dimaksudkan dalam tulisan ini karena filosofi *tongkonan* merupakan simbol ibu yang berperan untuk merawat, mengasuh, mendidik, membina, dan membentuk karakter.

Filosofi simbol *tongkonan* sebagai ibu memegang peranan yang krusial sebagai sumber kehidupan termasuk sumber pendidikan moral. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat merupakan hasil kesepakatan bersama yang ditetapkan sebagai pedoman berperilaku yang kemudian disebut sebagai nilai moral. Keluarga sebagai basic pendidikan menjadi wadah dalam memberikan pendidikan termasuk pendidikan moral. Dalam keluarga ibu dipandang sebagai pendidik pertama dan utama serta pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling tentram dan sejuk (Syarif dkk., 2021). Inilah representasi peran ibu sebagai pendidik dalam konteks *tongkonan*. Perlu ditekankan bahwa bukan *tongkonan* yang memberikan pendidikan tetapi *tongkonan* disimbolkan sebagai ibu yang menjadi sumber kehidupan. Di zaman kolonial pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam strategi penjajah untuk memperkuat kendali mereka atas wilayah yang mereka kuasai. Sekolah-sekolah kolonial didirikan dengan tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai, bahasa, dan budaya penjajah kepada generasi muda di wilayah jajahan. Akses terhadap pendidikan juga seringkali dibatasi dengan sekolah-sekolah kolonial lebih sering tersedia bagi golongan menengah ke atas atau yang dianggap setia kepada penjajah. Hal ini mengakibatkan sebagian besar masyarakat lokal sulit dalam mengakses pendidikan formal. Pendidikan yang terjadi pada zaman kolonial Belanda memiliki tujuan untuk membabarkan kemampuan Masyarakat memahami Pendidikan barat (Sukiyat, 2019).

Pendidikan pada masa kolonial juga memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas budaya dan sosial masyarakat yang dikuasai. Pengajaran yang didominasi oleh nilai-nilai penjajah dapat menyebabkan internalisasi dan pemiskinan budaya lokal serta memperkuat dominasi budaya penjajah. Namun demikian tidak jarang terjadi perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial. Gerakan perlawanan ini bisa berupa boikot terhadap sekolah-sekolah kolonial, pendirian sekolah alternatif yang lebih mengutamakan budaya lokal, atau perjuangan untuk mendapatkan akses pendidikan yang merata dan berkualitas. Pemikiran kritis terhadap warisan pendidikan kolonial menjadi penting dalam upaya membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif, merdeka, dan menghormati keragaman budaya. Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan sosial dan tren budaya yang signifikan yang dipengaruhi oleh adanya masyarakat yang beragam artinya bahwa perubahan sampai hari ini masih memberi pengaruh dalam nilai-nilai tradisi, bahasa bahkan budaya (Lauren, 2023).

Selama periode kolonial masyarakat Toraja mengalami perubahan signifikan dalam identitas budaya terutama sebagai akibat dari pengaruh pendidikan yang diperkenalkan oleh penjajah. Pendidikan zaman kolonial yang didominasi oleh nilai-nilai dan norma-norma budaya Belanda dan agama Kristen yang dibawa oleh para misionaris memainkan peran kunci dalam mengubah pandangan mereka terhadap dunia dan diri mereka sendiri sehingga pendidikan agama Kristen menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kristen menyebar di kalangan masyarakat Toraja yang mengubah lanskap agama tradisional. Gereja yang didirikan oleh para misionaris Belanda menjadi pusat pembelajaran dan pengenalan ajaran Kristen bagi masyarakat setempat serta menghasilkan pergeseran dalam kepercayaan dan praktik keagamaan. Selain perubahan dalam bidang agama sistem

pendidikan kolonial juga membawa perubahan dalam pendekatan terhadap pembelajaran dan pengetahuan tradisional (Hakim, 2023). Pendidikan sebelumnya yang berfokus pada nilai-nilai adat dan norma-norma kini diambil alih oleh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai modern.

Dari beberapa masalah yang diuraikan dalam pembahasan diatas mengenai duduk bersama dalam *tongkonan* pendidikan moral dan kesetaraan moral dapat dianalisis menggunakan konsep teori struktur sosial yang dikemukakan oleh Robert King Merton. Dalam teorinya tentang struktur sosial, Robert K. Merton menekankan pentingnya memahami bagaimana struktur sosial dalam masyarakat mempengaruhi perilaku individu. Merton mengakui bahwa struktur sosial mencakup pola-pola yang teratur dari hubungan, norma, dalam masyarakat yang membentuk interaksi sosial didalamnya.

Adapun *state of the art* atau penelitian terdahulu yang serumpun dengan tulisan ini diantaranya yaitu tulisan Tandira'pak yang mengambil kesimpulan bahwa *tongkonan* tidak hanya menjadi tempat untuk duduk bersama namun lebih dari itu. Keberadaan *tongkonan* memiliki makna yang sangat mendalam bahkan direpresentasikan melalui ukiran yang ada di *tongkonan* itu sendiri (Dinarti Tandira'pak, 2022). Lalu tujuan penulisan ini yaitu untuk menguraikan dan menggali terkait filosofi duduk bersama dalam *tongkonan* dan hubungannya dengan kesetaraan konteks pendidikan termasuk pendidikan zaman kolonial.

### Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu penelitian kualitatif yang menguraikan dan mendeskripsikan data secara naratif yang mendalam. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks, makna, dan pengalaman subjek yang diteliti. Pada hakekatnya penelitian kualitatif mengamati objek secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan, berdiskusi, serta berupaya mendalami serta membangun relasi dengan lingkungannya (Rukajat, 2018). Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini yaitu melalui observasi lapangan dengan studi literatur terkait teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tulisan ini. Penulis melakukan observasi awal untuk mengamati terkait filosofi duduk bersama dalam *tongkonan*.

### Hasil dan pembahasan

Filosofi duduk bersama dalam *tongkonan* Toraja merujuk pada praktik tradisional dalam masyarakat Toraja yang mengacu pada nilai-nilai sosial dan budaya yang tercermin dalam praktik duduk bersama di ruang tengah. Filosofi ini mencerminkan pentingnya solidaritas, kebersamaan, dan saling mendukung dalam kehidupan keluarga bahkan masyarakat Toraja. Duduk bersama di *tongkonan* tidak hanya sekedar pertemuan fisik tetapi juga melambangkan persatuan, keharmonisan, dan kedekatan antar anggota keluarga (Pongdatu dkk., 2023). Dalam hal ini keluarga berkumpul untuk berdiskusi atau bercerita membahas beberapa hal terkait kehidupan atau hubungan keluarga bahkan menceritakan pengalaman-pengalaman yang kemudian membangun sebuah hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya serta memperkuat ikatan sosial. Teori analisis struktural fungsional yang dipelopori oleh Robert King Merton menyoroti terkait institusi sosial yang mempengaruhi stabilitas sosial. Fungsi *manifes* dari duduk bersama di *tongkonan* menyangkut pertemuan sosial atau acara budaya. Dalam pertemuan sosial ini segenap rumpun keluarga hadir sebagai bagian dari struktur sosial untuk duduk bersama di *tongkonan*.

*Tongkonan* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai pusat kegiatan budaya dan pertemuan keluarga (Wahyuni dkk., 2023). Ketika masalah atau konflik muncul diantara anggota keluarga akan diadakan pertemuan keluarga sebagai langkah untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut (Dinarti Tandira'pak, 2022). Dalam pertemuan tersebut setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangannya tentang masalah yang terjadi. Ada yang menyampaikan pendapat dengan tegas sementara yang lain mendengarkan dengan cermat terkait isu yang sedang dibahas. Kegiatan duduk bersama di *tongkonan* juga mengundang para

---

tokoh adat, tokoh agama, bahkan aparat pemerintah setempat. Dalam duduk bersama sering kali terjadi pro dan kontra akan tetapi tujuan yang hendak dicapai ialah kesepakatan bersama atau solusi. Duduk bersama di *tongkonan* berlangsung selama beberapa jam tergantung masalah atau isu yang sedang dibahas. Duduk bersama di *tongkonan* tidak hanya untuk penyelesaian masalah tetapi juga mengenai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kekeluargaan, komunikasi terbuka, dan kebersamaan. Ini adalah momen dimana anggota keluarga merangkul perbedaan, menghargai pandangan satu sama lain dan bersama-sama mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan besar di lokasi *tongkonan* akan membawa keluarga untuk duduk bersama dalam membahas terkait persiapan pelaksanaan seperti upacara *rambu solo* dalam skala yang besar. Artinya upacara yang akan dilaksanakan butuh waktu yang cukup lama dan ini juga berhubungan dengan strata atau tingkatan upacara yang akan dilaksanakan sehingga perlu duduk bersama dalam membahas teknis dan hal-hal terkait pelaksanaan.

Tidak hanya dalam upacara *rambu solo* duduk bersama juga dilakukan dalam upacara *rambu tuka* seperti dalam *mangrara tongkonan* atau pentahbisan rumah. *Mangrara tongkonan* merupakan upacara syukuran atas selesainya pembangunan rumah *tongkonan*. Sebelum melaksanakan *mangrara tongkonan* seluruh rumpun keluarga atau *rapu tallang* akan duduk bersama untuk membahas mengenai persiapan pelaksanaan *mangrara tongkonan* itu sendiri. *Mangrara tongkonan* adalah upacara syukuran yang wajib dilakukan atas selesainya pembangunan *tongkonan*. Selain sebagai momen syukuran terhadap penyelesaian *tongkonan*, *mangrara tongkonan* menjadi ajang pemersatu *rapu tallang* dimana seluruh rumpun keluarga berkumpul untuk berbagi sukacita atas selesainya pembangunan rumah *tongkonan* serta melakukan praktik duduk bersama di dalamnya (Marsuki dkk., t.t.). Praktik duduk bersama ini memperkuat ikatan sosial antara sesama rumpun keluarga dan masyarakat setempat, memperlihatkan rasa persatuan, dan memelihara nilai-nilai budaya secara turun-temurun.

Dalam teori analisis struktural sosial Merton membagi dua fungsi yaitu fungsi *manifes* dan fungsi *laten*. Fungsi *manifest* sosialisasi dalam konteks keluarga yaitu memberikan pendidikan termasuk pendidikan moral bagi anak. Keluarga sebagai pemelihara tatanan memiliki tanggung jawab dalam menjelaskan serta membangun pemahaman yang baik terkait moral. Inilah yang disebut dengan fungsi *manifest* (Putri dkk., 2020). Duduk bersama dalam *tongkonan* merupakan praktik sosial tradisional dapat dinilai sebagai manifestasi dari struktur sosial. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berkumpul tetapi juga sebagai wadah untuk menyampaikan dan meneruskan nilai-nilai moral dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda.

Pendidikan moral dalam konteks ini terjadi secara informal melalui interaksi duduk bersama dalam *tongkonan*. Nilai-nilai moral seperti menghormati orang tua serta norma-norma sosial lainnya dapat ditanamkan dan diperkuat dalam proses duduk bersama dalam *tongkonan*. Dalam teori Merton, kesetaraan moral juga bisa dilihat sebagai hasil dari struktur sosial yang seimbang. Jika masyarakat memiliki struktur sosial yang mendukung kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan maka kesetaraan moral diantara anggota keluarga akan tercapai. Duduk bersama dalam *tongkonan* memberikan ruang bagi semua anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan sehingga membantu mendorong kesetaraan moral (Dinarti Tandira'pak, 2022). Dengan demikian duduk bersama dalam *tongkonan* dapat dianalisis sebagai fenomena sosial yang berhubungan dengan teori struktural sosial oleh Robert King Merton. Praktik ini tidak hanya mencerminkan struktur sosial masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai moral serta kesetaraan di dalamnya.

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang bertujuan dalam menanamkan dan membentuk karakter, perilaku, dan sikap berdasarkan asas-asas moral seperti kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan menaati nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan moral tidak hanya memahami dan mengerti tentang nilai-nilai moral namun pendidikan moral membawa para individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini pendidikan moral tidak hanya

---

terfokus dalam mencerdaskan secara intelektual namun juga bertanggung jawab secara moral. Seperti yang dituliskan oleh Syaparuddin dan Elihami dalam tulisannya bahwa pendidikan moral adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam membentuk perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang dihidupi oleh masyarakat (Syaparuddin & Elihami, 2019). Pendidikan moral adalah pendidikan yang paling basic diterima oleh individu dalam keluarga. Keluarga mengambil peranan yang begitu krusial dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anak. Inilah yang kemudian dimaksudkan oleh Laurensius dkk dalam tulisannya bahwa keluarga adalah lembaga sosial yang bertugas dan bertanggungjawab dalam menegakkan nilai dan moral yang telah ditetapkan dan menjadi pendoman berperilaku di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat (Arliman S dkk., 2022).

Kehidupan kekeluargaan di Toraja juga direpresentasikan dalam *tongkonan* yang kemudian disebut *rapu tallang* atau rumpun keluarga. Penanaman akan pendidikan moral dimulai dari keluarga inti masing-masing keluarga. Namun, ketika membaca kembali filosofi *tongkonan* yang disebut sebagai ibu maka *tongkonan* mengandung makna yang begitu mendalam terhadap simbolnya sebagai ibu. Keberadaan ibu dalam keluarga tidak hanya mengandung, melahirkan, mengasuh, dan mendidik anak akan tetapi menjadi sumber kasih sayang yang paling tulus serta tidak sedikit orang menjadikan ibu sebagai tempat untuk berpulang. Inilah yang penulis maksudkan dalam pendahuluan tulisan ini bahwa ibu menjadi pendidik yang pertama dan utama. Bahan utama dalam pendidikan keluarga tidak terlepas dari materi moral atau etika. Konteks pendidikan dalam keluarga tentu tidak akan sama dengan konteks pendidikan di sekolah-sekolah formal. Suasana belajar dalam keluarga itu sangat kontekstual seperti dalam konteks duduk bersama di meja makan. Moment seperti ini menjadi wadah dalam memberikan pendidikan moral.

Mengenai sistem kekerabatan yang disebut *rapu tallang* yang kemudian akan dijumpai dalam satu *tongkonan*. Dalam konteks Toraja *tongkonan* disimbolkan sebagai ibu yang memiliki peran krusial selain mengasuh juga mendidik dan membentuk karakter anak yang berlandaskan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Simbol *tongkonan* sebagai ibu direpresentasikan sebagai wadah untuk menerima pendidikan moral. Perlu ditegaskan bahwa bukan bangunan *tongkonan* yang mendidik melainkan para tua-tua yang ada dalam *tongkonan* tersebut yang dipandang sebagai orang tua yaitu pendidik atau penasehat. Keberadaan *tongkonan* menjadi wadah dalam mempertemukan seluruh *rapu tallang* untuk duduk bersama. Namun dibalik fungsi *tongkonan* sebagai tempat untuk duduk bersama sebelum melaksanakan upacara adat tidak memanfaatkan duduk bersama ini sebagai wadah dalam mengajarkan dan menanamkan pendidikan moral secara terang-terangan. Ada beberapa hal yang memicu hal tersebut diantaranya keluarga inti dipandang sebagai pusat dalam memberikan pendidikan moral dan itu dinilai cukup dalam membentuk karakter dan moral anak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Selanjutnya, ajang duduk bersama dalam *tongkonan* hanya membahas tentang isu yang melibatkan orang tua dan tidak memperjuangkan dan mengedepankan pendidikan moral anak secara terang-terangan. Artinya pendidikan moral tentu akan ada dalam ajang duduk bersama itu tetapi anak-anak sering kali tidak mengerti dan memahami terkait pendidikan moral yang sedang terjadi dalam ajang duduk bersama itu. Dibutuhkan pemahaman yang baik dari orang tua terkait keberadaan duduk bersama mengenai apa tujuan yang hendak dicari dan keberadaan duduk bersama ini sebagai momen penghargaan terhadap seluruh rumpun keluarga.

Teori analisis struktural sosial yang dikemukakan oleh Robert King Merton terkait fungsi *manifest* dalam hal ini keluarga berfungsi sebagai wadah dalam memberikan pendidikan moral dapat direpresentasikan dalam konteks duduk bersama di *tongkonan*. Konteks duduk bersama di *tongkonan* tidak hanya mengarah ketika orang banyak sedang duduk dan membahas terkait pelaksanaan acara-acara keluarga melainkan ini menjadi ajang dalam memberikan pendidikan moral. Keberadaan *rapu tallang* dalam konteks Toraja merupakan bagian dari struktur sosial orang Toraja sehingga rumpun keluarga dalam satu *tongkonan* menjadi wadah dalam memberikan dan menerima pendidikan moral. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inti bukan berarti tidak cukup namun tidak ada salahnya

memanfaatkan ruang duduk bersama dalam *tongkonan* sebagai wadah untuk menanamkan dan mengajarkan pendidikan moral. Ketika belajar dari *tongkonan* sebagai simbol ibu maka inilah peran ibu untuk memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya. Sehingga fungsi *manifest* yang dimaksudkan oleh Merton dapat diimplementasikan dalam duduk bersama di *tongkonan* dimana tidak ada disfungsi terhadap pelestarian warisan leluhur dalam *tongkonan* dengan peran simbol *tongkonan* sebagai ibu dapat hidup di tengah-tengah seluruh rumpun keluarga.

Duduk bersama merupakan sebuah tradisi sosial yang sangat penting dalam konteks Toraja khususnya dalam konteks pertemuan keluarga, musyawarah, atau acara-acara penting lainnya. *Tongkonan* merupakan rumah adat suku Toraja yang memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakatnya. Dalam konteks kesetaraan sosial, tradisi duduk bersama dalam *tongkonan* menunjukkan pentingnya kesetaraan di antara anggota masyarakat Toraja. Dalam ruang *tongkonan* rumpun keluarga bersama masyarakat duduk bersama untuk berdiskusi, berunding, dan mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan komunitas. Hal ini mencerminkan prinsip kesetaraan sosial di dalam budaya Toraja dimana setiap individu dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang penting.

Dalam tradisi duduk bersama kesetaraan moral merupakan prinsip yang mendasari interaksi sosial. Kesetaraan moral mengacu pada perlakuan yang adil, penghargaan terhadap hak-hak individu, dan sikap saling menghormati diantara semua peserta dalam pertemuan atau musyawarah yang dilakukan di ruang *tongkonan* (Syarifah, 2022). Penghargaan terhadap pendapat setiap individu dalam kehidupan bernegara serta kebebasan dalam memberi pendapat merupakan hak setiap orang (Nasution, 2020). Dalam konteks duduk bersama di *tongkonan* seluruh rumpun keluarga yang hadir bersama tamu undangan dapat memberikan masukan atau pandangan yang sifatnya membangun dan setiap pendapat orang dianggap bernilai. Prinsip kesetaraan moral mendorong proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara kolektif. Saling menghormati dan menghargai merupakan nilai yang kuat dalam tradisi duduk bersama. Meskipun ada perbedaan pendapat namun setiap individu dihormati sebagai bagian dari komunitas dan pendapatnya dihargai. Penting untuk diakui bahwa ketidakadilan tidak hanya terjadi secara langsung melalui tindakan-tindakan individu, tetapi juga dapat tercermin dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi yang mendukung ketidaksetaraan dan diskriminasi (Zuhri & Amalia, 2022). Oleh karena itu untuk memerangi ketidakadilan diperlukan upaya kolektif untuk merombak sistem yang mendukungnya dan memastikan bahwa hak-hak semua individu diakui dan dihormati dengan adil dan proporsional.

Dalam konteks pendidikan zaman kolonial kesetaraan moral sering kali tidak ditekankan. Sebaliknya, sistem pendidikan tersebut cenderung memperkuat hierarki sosial yang ada di mana kelompok-kelompok tertentu terutama orang-orang dari kalangan pribumi ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dan dianggap kurang berharga daripada kolonialis atau kelompok yang berkuasa. Meskipun demikian tidak semua pengalaman pendidikan zaman kolonial secara otomatis mengabaikan nilai-nilai kesetaraan moral. Beberapa individu dan kelompok masyarakat tetap berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai moral tradisional mereka termasuk nilai-nilai kesetaraan meskipun dalam konteks yang sulit dan terkadang menantang di bawah tekanan kolonial. Itulah yang menjadi dasar sehingga sampai hari ini sebagian besar masyarakat Indonesia secara khusus masyarakat Toraja masih berpegang pada pemahaman tentang pentingnya kesetaraan moral. Kesetaraan moral dalam tradisi duduk bersama membentuk dasar interaksi sosial yang sehat dan harmonis di antara masyarakat Toraja. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang inklusif dan demokratis tetapi juga memperkuat rasa identitas moral dan kebersamaan di dalam komunitas tersebut.

Di tengah suatu masyarakat yang memiliki kebiasaan moral memberi nasihat kepada anak adalah suatu peluang untuk menumbuhkan nilai-nilai etika, empati, dan pengembangan pribadi. Kebiasaan masyarakat seperti ini menjadikan setiap individu tumbuh dengan pemahaman yang kuat akan pentingnya perilaku yang baik dan bermoral. Kebiasaan moral memberi nasihat kepada setiap

anggota keluarga membentuk fondasi kuat bagi sebuah masyarakat yang berkelanjutan dan beradab di mana nilai-nilai kemanusiaan dijunjung tinggi dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Seperti Masyarakat Toraja yang menghidupi satu filosofi hidup yang memiliki makna sangat mendalam yaitu *Den Opa' Mi Mendadi Tau* merupakan sebuah kalimat yang diucapkan orang tua kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa anak-anak akan mencapai kesuksesan dari segala aspek bukan hanya sukses dalam materi (Paembonan, 2022), namun lebih dari itu sukses secara moral dan spiritual yang baik. Pribadi yang telah sukses juga disebut sebagai manusia *tallu bakaa* yaitu manusia yang telah mengalami perubahan menjadi lebih baik; *manarang, kinaa, sia barani* (Titling & Feriyanto, 2021). Dengan demikian, menjadi manusia *tallu bakaa* bukan hanya tentang mencapai kesuksesan materi atau pencapaian eksternal tetapi juga tentang proses transformasi internal menuju kedewasaan, kebijaksanaan, dan keberhasilan pribadi yang sejati. Ini adalah pencapaian yang didasarkan pada pengalaman, pembelajaran, dan komitmen untuk terus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan.

### Simpulan

Duduk bersama dalam *tongkonan* Toraja adalah sebuah praktik tradisional yang mencerminkan nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat Toraja. Dalam pertemuan yang dilakukan oleh rumpun keluarga (*rapu tallang*) melambangkan persatuan, harmoni dan kedekatan antara anggota keluarga. Pendidikan moral dapat dibangun dalam konteks duduk Bersama di *tongkonan* yang mengacu kepada simbol *tongkonan* itu sendiri sebagai ibu yang tidak hanya mengasuh melainkan juga mendidik moral. Pendidikan moral memberi kontribusi sehingga nilai-nilai tradisional Toraja masih bertahan di tengah pengaruh pendidikan modern. Upacara adat, tradisi lisan, dan kepercayaan terhadap leluhur tetap dihormati dan dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas budaya Toraja. Masyarakat Toraja terus berusaha menjaga keseimbangan antara warisan budaya mereka dan pengaruh dari luar dan menciptakan identitas yang unik dan kaya akan sejarah dan tradisi. Teori analisis struktural fungsional oleh Robert King Merton menyoroti peran struktur sosial dalam mempengaruhi stabilitas sosial, di mana duduk bersama di *tongkonan* sebagai pertemuan sosial yang mempersatukan semua keluarga dalam struktur sosial masyarakat Toraja.

### Referensi

- Arliman S, L., Arif, E., & Sarmiati. (2022). Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143–149.
- Dinarti Tandira'pak. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Tongkonan Simbol Pemersatu Masyarakat Toraja. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 60–68.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1).
- Hakpantria, Shilfani, & Tulaktodok, L. (2022). Identifikasi Pendidikan Karakter Pada Era New Normal Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan Di SDN 2 Rantepao. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Kobong, T. (2021). *Injil dan Tongkonan Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. BPK Gunung Mulia.
- Latifa, A., & Purwaningsih, S. S. (2015). *Prosiding PKWG Seminar Series: Kebijakan Kesehatan dan Pelibatan Komunitas Dalam Menurunkan AKI/AKB di Indonesia*. Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia.
- Lauren, C. C. (2023). Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Sosial dan Tren Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2(9).
- Marsuki, N. R., Ismail, L., & Sam'sun, M. (t.t.). Upacara Mangrara Banua Tongkonan Dalam Makna Sosial Masyarakat Tana Toraja. *Phinisi Integration Review*, 2(1).
- Nasution, L. (2020). Hak Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi dalam Ruang Publik di Era Digital. *Adalah*, 4(3).
- Paembonan, L. (2022). *Migran Warga Toraja Di Kota Palu Dari Aspek Budaya*. CV. Azaka Pustaka.
- Paledung, G. B., & Nurdin, N. (2021). Dampak Pembentukan Lembaga Adat Desa Terhadap Lembaga Adat Tongkonan Di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Adat dan Budaya*, 3(2).

- Pongdatu, L. L., Tandi, A., & Upak, J. (2023). Problem Fre-Talk Sebagai Instrumen Mediasi Dalam Tongkonan Di Lembang Parandangan. *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi*, 6(1).
- Putri, R. A., Kumalasari, L. D., & Sugiharto, A. (2020). Disfungsi Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Kutorejo Pasuruan. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 7(2).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sukiyat. (2019). *Good Leadership: Kepemimpinan Era Globalisasi Pendidikan*. Jakad Media Publishing.
- Syaparuddin, & Elihami. (2019). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1).
- Syarif, M. Z. H., Dute, H., & Yunus. (2021). *Menguniversalkan Pendidikan Pluralisme Agama Dalam Ranah Keindonesiaan*. Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA).
- Syarifah. (2022). *Memahami Kesetaraan Dan Harmoni Sosial Melalui Model Discovery Learning*. Penerbit Mikro Media Teknologi.
- Tangdilintin, L. T. (1975). *Toraja dan Kebudayaanannya*. Yayasan Lepongan Bulan.
- Titting, H., & Feriyanto. (2021). Bimbingan Karir Berbasis Konsep Manusia Toraja di Era Revolusi Industri 4.0. *Peada': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2).
- Wahyuni, N. R. S., Purwanto, A. R., Minarti, S., & Nurhakki. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2).
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 05(01).